

# WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

## URGENSI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR DI INDONESIA

Marlena Andikaratri<sup>1)</sup>, Setyo Eko Atmojo<sup>2)</sup>

DOI : 10.26877/wp.v4i1.16882

<sup>12</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan urgensi pendidikan karakter pada pendidikan sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian systematic review dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong akhlak dan karakter siswa yang baik sebagai anak bangsa penerus dalam rangka mewujudkan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Sekolah menggunakan berbagai teknik untuk melaksanakan pendidikan karakter, antara lain a) keteladanan; b) pembiasaan; c) pengkondisian suasana sekolah, d) integrasi dalam proses pembelajaran dalam topik; dan e) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun dalam penerapannya memiliki tantangan. Tantangan pada pemerintah seperti Ada 2 jenis tantangan dari pemerintah, yaitu kurangnya dukungan, dan tantangan dalam perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Tantangan pada sekolah yakni terkait dengan perencanaan program, terkait dengan pelaksanaan program, dan terkait dengan penilaian terhadap karakter siswa. Kemudian tantangan bagi orang tua adalah kurangnya dukungan orang tua dan tantangan keuangan.

**Kata Kunci :** karakter, pendidikan, siswa.

### History Article

Received 30 Agustus 2023

Approved 6 September 2023

Published 12 Februari 2024

### How to Cite

Andikaratri, M. & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266-278.

### Coressponding Author:

Jl. Sidobali, No. 16A, Mujamuju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY- Indonesia

E-mail: <sup>1</sup> [marlenaandikaratri@gmail.com](mailto:marlenaandikaratri@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Belajar di masa kecil seperti mengukir di atas batu, sedangkan belajar di usia dewasa seperti mengukir di atas air. Istilah ini sangat populer dan memiliki makna yang dalam. Istilah tersebut juga mengandung makna sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang sangat memperhatikan stimulasi agar anak banyak belajar dan mengembangkan potensi dan minatnya yang akan memberikan pengalaman dan ingatan yang begitu kuat. Penanaman karakter merupakan kunci utama dalam membentuk karakter positif anak dan menjadi pondasi kepribadian yang akan mengantarkan seseorang memiliki karakter yang kuat (Izzati et al., 2019).

Era digitalisasi telah membawa berbagai perubahan baik sebagai dampak positif yang dapat dimanfaatkan dengan baik (Yusnan, 2022). Namun pada saat yang sama, era digitalisasi juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digitalisasi ini. Tantangan di era digitalisasi juga sudah masuk ke berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak lepas dari moral absolute yaitu nilai-nilai positif dari berbagai agama yang menjadi sumber sikap dan perilaku. Dengan demikian, moral absolut yang bersumber dari agama ini merupakan sesuatu yang harus ditanamkan sejak dini karena berkaitan dengan ajaran baik dan buruk dalam perilaku (Saputra et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan proses yang sangat panjang karena tidak hanya transfer nilai tetapi menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik menjadi karakter individu yang menanamkan pembentukan identitas diri (Pendidikan, 2020). Hal ini memerlukan proses karena siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui tetapi juga merasakan dan pada akhirnya memiliki kemauan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai pendidikan karakter. Ada sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; (3) kepercayaan dan kejujuran; (4) rasa hormat dan sopan santun; (5) kasih sayang, perhatian dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik hati dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Iasha, 2022).

Pendidikan karakter sebagai sistem penanaman nilai-nilai budi pekerti pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, rasa hormat dan sopan santun dan lain-lain yang pada akhirnya proses pendidikan menjadikan manusia Indonesia. orang sepenuhnya. Pendidikan karakter merupakan proses yang memerlukan waktu untuk melihat dampak dan efektifitasnya. Oleh karena itu, pendidik harus lebih sabar, lebih sadar, dan lebih memahami bahwa pendidikan karakter membutuhkan waktu untuk menginternalisasikan nilai-nilai positif ke dalam sifat-sifat kepribadian.

Tujuan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi perubahan pribadi dan perubahan kelembagaan. Perubahan pribadi adalah terbentuknya individu-individu berkarakter kuat yang tidak mudah tertular hal-hal negatif dan menjadi trend setter positif sebagai panutan bagi lingkungan sekitar. Lingkungan budaya yang sehat akan tercipta dari karakter individu yang kuat yang lahir dari karakter positif tersebut. Kemudian mereka pada akhirnya akan membentuk budaya sehat di setiap lembaga pendidikan menjadi budaya sekolah dan budaya keluarga (Jhon, 2021).

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk diberikan kepada generasi muda saat ini karena pendidikan karakter diperlukan untuk memberikan bekal agar mereka dapat bersaing di pasar global dengan tetap menjunjung tinggi akhlak dan dapat mengendalikan diri dari dampak buruk perkembangan teknologi saat ini. Salah satu tempat yang dapat memberikan pendidikan karakter adalah melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki program khusus untuk memberikan pendidikan karakter bagi peserta didiknya (Jeynes, 2019).

Pembinaan karakter dan pendidikan budi pekerti merupakan suatu keniscayaan karena ilmu tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas tetapi juga memiliki budi pekerti dan budi pekerti sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Judiani, 2010). Sejalan dengan pendidikan nasional Indonesia yang memiliki fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan membahas mengenai urgensi dan implementasi pendidikan karakter pada anak di sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang memiliki konsep *systematic review* pada pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan merangkum dan menarik kesimpulan dari berbagai macam hasil penelitian dan kesimpulannya yang relevan terhadap tujuan penelitian ini. Penelusuran dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2023 dengan menggunakan *database* elektronik mulai dari Science Direct, Emerald Insight, Proquest, Elsevier, Scopus, Research Gate, dan Google Scholar. *Database-database* yang bersifat elektronik tersebut memiliki berbagai macam hasil penelitian termasuk penelitian pada bidang psikologi dan penelitian yang relevan dengan pembahasan pada penelitian.

Berdasarkan penelusuran yang dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti melakukan analisis dengan cara membaca secara seksama pada bagian judul, abstrak dan kesimpulan agar dapat mengetahui sejauh mana penelitian yang dibaca sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Adapun kriteria artikel penelitian yang ditentukan yaitu 1) artikel penelitian yang membahas terkait pendidikan karakter; 2) artikel penelitian dengan pembahasan terkait urgensi pendidikan karakter anak sekolah dasar di Indonesia; 3) artikel penelitian dengan berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Mengacu pada kriteria-kriteria tersebut, peneliti menemukan sebanyak 40 artikel penelitian. Setelah itu peneliti melakukan penyeleksian dan mendapatkan hasil bahwa terdapat 35 artikel penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan untuk dilakukan pengkajian.

Pada penelitian ini dilaksanakan pengidentifikasian, pemahaman, evaluasi dan interpretasi pada hasil-hasil yang terdapat dalam artikel penelitian yang telah diseleksi sebelumnya mengenai pendidikan karakter anak sekolah dasar. Pelaksanaan penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan identifikasi terhadap pentingnya pendidikan karakter anak sekolah dasar. Mengacu pada hasil yang didapatkan, maka peneliti akan menyusun kesimpulan terkait teori serta faktor-faktor yang mampu berkontribusi untuk pendidikan karakter pada anak bangsa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong akhlak dan karakter siswa yang baik sebagai anak bangsa penerus dalam rangka mewujudkan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fathinnaufal & Hidayati, 2020).

### A. Urgensi Pendidikan Karakter

Saat ini pemerintah telah memperkenalkan program pemerintah yang disebut Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK merupakan upaya untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan secara bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mempromosikan pendidikan bermutu dan bermoral secara merata di seluruh pelosok negeri. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan tujuan sebagai berikut: 1). Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 yang berjiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. 2). Mengembangkan platform pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan peran serta masyarakat melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya dan budaya Indonesia. 3). Revitalisasi dan penguatan potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam pelaksanaan PPK (Priasti & Suyatno, 2021).

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan-kebiasaan tentang apa yang baik agar siswa mengerti mana yang benar dan mana yang salah, mereka mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Bagi siswa, transformasi pendidikan karakter yang tepat adalah diperlukan melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan hukuman. Nilai-nilai karakter siswa yang dapat digali dalam pembelajaran adalah religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat (Palupi, 2015) (Dole, 2021).

Karakter akan terbentuk ketika kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang pada akhirnya tidak hanya menjadi kebiasaan tetapi karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari kecakapan hidup. Kecakapan hidup erat kaitannya dengan kecakapan, kecakapan berlatih, fasilitas, dan kebijaksanaan. Proses pengembangan keterampilan dimulai dari sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten kemudian menjadi sesuatu yang disadari dan kompeten Membudayakan karakter dengan menanamkan nilai-nilai universal untuk mencapai kedewasaan karakter melalui pembibitan cinta kasih keluarga. Rendahnya harga diri dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap dirinya dan keluarganya (Amelia & Ramadan, 2021). Pendidikan saat ini masih menghasilkan generasi yang ahli dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini bukanlah suatu prestasi, karena pendidikan harus menghasilkan generasi yang berkepribadian unggul dan sekaligus memupuk ilmu pengetahuan. Menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi arah perjalanan sejak dalam kandungan hingga anak tumbuh menjadi dewasa dan panjang umur dalam hidup. Lingkungan pendidikan saat ini memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi peserta didik.

Ada tujuh alasan mengapa transformasi pendidikan karakter harus diterapkan pada peserta didik. Ketujuh alasan tersebut adalah sebagai berikut. 1) cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan; (2) cara meningkatkan prestasi akademik; (3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat untuk dirinya sendiri di tempat lain; (4) penyiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk; (5) berangkat dari akar permasalahan terkait masalah moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran aktivitas seksual, dan rendahnya etos kerja (belajar); (6) persiapan terbaik untuk menyambut perilaku di tempat kerja; dan (7) mempelajari nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari karya peradaban (Saleh, 2022).

### **B. Implementasi dan Strategi Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter justru membahas nilai-nilai etika inti pembentuk karakter yang baik. Internalisasi akhlak mulia di sekolah dasar penting bagi siswa karena dapat mengurangi dominasi guru. Guru cenderung berfokus pada pencapaian akademik; Namun, aspek psikologis juga penting bagi siswa sekolah dasar. Kecenderungan ini memperkuat fakta yang dikemukakan Agustin (2012) yang menyatakan bahwa persoalan mendasar dalam proses pembelajaran di sekolah dasar adalah perlakuan salah yang dilakukan (Sari & Puspita, 2019).

Kebijakan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter sangatlah penting. Lickona et al. (2007) mengusulkan strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah, strategi tersebut adalah (1) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran; (2) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua kegiatan; (3) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program sekolah; dan (4) membangun komunikasi dan kerjasama wali murid (Annisa, 2019).

Sekolah menggunakan berbagai teknik untuk melaksanakan pendidikan karakter, antara lain a) keteladanan; b) pembiasaan; c) pengkondisian suasana sekolah, d) integrasi dalam proses pembelajaran dalam topik; dan e) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Metode-metode tersebut kemudian didekonstruksi menjadi tindakan nyata berdasarkan apa yang peneliti temukan di lapangan. Bentuk strategi tersebut relevan dengan argumen Fathurrohman dan Fitri (Fathurrohman, 2013; Fitri, 2012).

Keteladanan merupakan metode pertama yang digunakan oleh sekolah dalam pendidikan karakter. Segala sesuatu tentang perkataan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku seseorang yang dapat ditiru atau ditiru oleh orang lain adalah contoh yang dimaksud. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan memberikan keteladanan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Emily Goodman, Scott's yang menunjukkan bahwa memberikan contoh perilaku yang tepat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa (Goodman-Scott et al., 2018). Selanjutnya penelitian dari Trivette juga memberikan hasil bahwa pemberian keteladanan di kelas dapat mempengaruhi sikap siswa (Trivette, 2021). Menurut Laksono (2014), pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya harus mampu berperan aktif sebagai duta budaya yang dapat mensosialisasikan semua nilai karakter, mampu membekali seluruh siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Ketika sebuah sekolah berupaya untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, misalnya, semua staf sekolah harus disiplin terlebih dahulu dalam menjalankan tanggung jawabnya. Seluruh kepala sekolah, bendahara, dan pendidik harus mampu mengelola keuangan sekolah dengan jelas jika sekolah ingin memiliki prinsip kejujuran dan keterbukaan. Intinya sebagai apapun strategi seseorang jika tidak didukung dengan contoh maka akan gagal. Akibatnya, guru dipandang sebagai panutan karena sikap dan perilaku instruktur berdampak besar pada anak-anak (Sisson et al., 2017).

Strategi selanjutnya adalah pembiasaan. Pembinaan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif permanen dan otomatis melalui proses belajar yang dilakukan berulang-ulang, baik dilakukan secara Bersama-sama maupun sendiri-sendiri seperti berdoa sebelum belajar, berdoa berjamaah, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci peralatan makan sendiri, meletakkan peralatan sekolah di loker masing-masing, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya. Pembinaan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal maupun tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Attaran mengemukakan bahwa salah satu metode pembentukan karakter di sekolah adalah melalui pembiasaan (Attaran, 2015). Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata kuliah merupakan metode pelaksanaan pendidikan karakter selanjutnya. Konsep ini didasarkan pada gagasan bahwa semua instruktur harus menjadi pendidik karakter (Hilyana & Hakim, 2018). Semua disiplin ilmu juga diyakini memiliki peran dalam membentuk akhlak mulia para siswa. Integrasi dalam isu memerlukan penggabungan nilai ke dalam isi semua topik serta pengembangan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan penerapan nilai dalam semua kegiatan di dalam dan di luar kelas untuk semua disiplin ilmu (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan karakter siswa dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. hidup. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual, siswa

memperoleh hasil yang lebih komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (pikiran), tetapi pada tataran afektif (hati, rasa, dan karsa), serta psikomotorik (olahraga) (Purba et al., 2020).

Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui berbagai teknik, termasuk pengkondisian lingkungan sekolah. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar, berbagi hobi, bermain, dan bersosialisasi karena menjadi rumah keduanya (Gee, 2018). Pengkondisian iklim sekolah yang positif dilakukan berdasarkan temuan penelitian dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, asri, dan nyaman, memasang slogan-slogan motivasi, menyediakan tempat sampah dan tempat cuci piring yang memadai, menetapkan peraturan sekolah, dan membangun hubungan yang baik. Hal ini sesuai dengan temuan Werang dimana menjelaskan persepsi kolektif tentang perilaku rutin akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah (Werang, 2018). Sementara Cohen et.al. Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan pendekatan selanjutnya untuk melaksanakan pendidikan karakter. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah sampel antara lain pramuka, marching band, futsal, basket, klub sains, dan menari. Kegiatan ini juga berkontribusi pada pengembangan dan pembentukan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat memperluas pengetahuan siswa, mengenai keterkaitan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi perkembangan manusia seutuhnya. Hasil penelitian ini kembali dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun karakter siswa (Pertiwi et al., 2021).

### **C. Tantangan Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Indonesia**

#### **1) Tantangan Pemerintah**

Ada 2 jenis tantangan dari pemerintah, yaitu kurangnya dukungan, dan tantangan dalam perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (Sofiasyari et al., 2019). Tantangan pertama dan utama terkait dengan kurangnya dukungan berupa pelatihan, dana, sarana dan prasarana. Sosialisasi dan pelatihan yang telah diberikan Pemerintah selama ini masih kurang. Bentuk dukungan yang paling dibutuhkan sekolah adalah pelatihan dan petunjuk teknis yang jelas tentang pendidikan karakter. Pemerintah cenderung fokus pada sekolah dasar di perkotaan. Akibatnya, terjadi kekurangan akses informasi dan sumber belajar tentang pelaksanaan pendidikan karakter khususnya untuk sekolah dasar yang berada di pedesaan (Latip, 2013). Namun permasalahan yang paling sering terjadi adalah kurangnya dana sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter (Hidayah et al., 2019).

Kreativitas guru juga menurun karena sarana dan prasarana yang kurang memadai (Safitri, 2020). Hal tersebut menyebabkan kurangnya variasi pengembangan program pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar (Morelent & Tantangan kedua terkait dengan perencanaan, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pemerintah. Monitoring pelaksanaan pendidikan karakter masih kurang karena sulitnya menjangkau sekolah yang tersebar di beberapa tempat. Selain itu, jumlah pengawas sekolah tidak mencukupi (Darmayanti & Wibowo, 2014).

Evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan juga tidak maksimal karena tidak menilai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan hanya terfokus pada kelengkapan dokumen (Darmayanti & Wibowo, 2014). Padahal, kegiatan monitoring dan evaluasi sangat penting guna melihat kekurangan dan ketercapaian tujuan pendidikan karakter di masing-

masing sekolah. Idealnya, sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah harus lengkap seperti tempat ibadah, tempat mencari barang hilang, visi dan tata tertib sekolah, absensi, poster dan slogan, media komunikasi dan informasi, ruang baca, serta alat-alat kebersihan perlengkapan seperti sebagai tempat sampah (Rizky Asrul Ananda et al., 2022).

Minimnya sarana dan prasarana di sekolah dapat menyebabkan pelaksanaan pendidikan karakter terhambat. Menurut Budiarta, Artini, Seken, dan Santosa (2018), pemerintah perlu melakukan pelatihan dan workshop pendidikan karakter yang lebih intensif. Topik workshop dan pelatihan harus mencakup inovasi model pembelajaran, metode dan media pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter. Selain itu, dukungan lain berupa dukungan finansial juga diperlukan agar program dapat berjalan dengan optimal. Pemerintah juga dapat menerapkan school of best practice atau sekolah rintisan pendidikan karakter dan mendukung kegiatan diskusi antar guru untuk berbagi pengalaman (Munawwaroh, 2019).

## 2) Tantangan Sekolah

Aktor yang berpengaruh untuk meraih keunggulan dalam pendidikan sekolah tidak hanya kepala sekolah tetapi juga semua individu termasuk guru (Grissom, Kalogrides & Loeb, 2015). Guru merupakan hal mendasar dalam mencapai karakteristik individu yang diinginkan (Sahin, 2019). Terkait dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, guru memiliki peran yang sangat penting. Salah satunya adalah mampu merancang kegiatan elaboratif dan eksploratif dalam penyusunan RPP dan proses pembelajaran (Marini, 2017) (Aulia & Dewi, 2021). Namun, perubahan berbagai kebijakan membuat kepala sekolah dan guru bingung, dan kewalahan. Hal ini disebabkan karena guru lebih dekat hubungannya dengan pembelajaran siswa dengan kontak garis depan daripada kepala sekolah (Muchtar & Suryani, 2019).

Ada 3 jenis tantangan dari sekolah, Tantangan pertama terkait dengan perencanaan program (Sukma, 2021). Sosialisasi atau pelatihan sangat penting karena merupakan cara bagi guru untuk mendapatkan informasi, berbagi informasi dan berdiskusi tentang isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Kurangnya pemahaman juga menyebabkan penerapannya tidak dilakukan secara maksimal (Tsoraya et al., 2020).

Ada beberapa masalah lain yang terjadi. Pertama, ketidakmampuan guru dalam memilih model, metode & media pembelajaran yang sesuai (Latip, 2013; Sadia, Arnyana & Muderawan, 2013; Parida, Sirhi & Dike, 2019; Wijanarti, Degeng & Untari, 2019; Latip, 2013 2013). Kedua, ketidakmampuan guru mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program pembelajaran (Latip, 2013; Sadia, Arnyana & Muderawan, 2013). Ketiga, perencanaan kegiatan yang tidak melibatkan banyak pihak (Suprio, Hanurawan & Sutarno, 2020). Keempat, perumusan nilai karakter secara acak dan tidak jelas (Darmayanti & Wibowo, 2014) (Suriadi et al., 2021).

Tantangan kedua terkait dengan pelaksanaan program. Salah satu permasalahannya adalah sulitnya penanaman nilai karakter melalui model pendukung (Latip, 2013). Idealnya, tingkah laku dan perkataan guru harus mampu menunjukkan karakter yang baik di sekolah agar mendorong siswa untuk meneladaninya dan menimbulkan kesadaran pada diri siswa. Namun, kepala sekolah, guru, dan staf belum dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya (Nitte & Bulu, 2020). Hal ini ditunjukkan dengan perilaku dan tutur kata guru dan

kepala sekolah yang masih belum mencerminkan nilai kesopanan, keramahan, dan kerapian (Zulfikar & Dewi, 2021). Sedangkan dalam proses pembelajaran belum terlihat pelaksanaan pendidikan karakter karena guru masih terfokus pada bagaimana membuat siswa memahami materi pembelajaran dengan baik (Darmayanti & Wibowo, 2014).

Kegiatan pembelajaran sebagian besar terfokus pada konsep dan bukan praktik langsung. Misalnya pada materi pembelajaran tentang lingkungan, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pembahasan tentang pengertian, jenis dan pentingnya lingkungan (Abdullah et al., 2019). Hasilnya, siswa memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan, tetapi mereka tidak mampu menunjukkan karakter positif peduli lingkungan. Selain itu, guru juga kurang dalam mengawasi siswa (Sujatmiko, Arifin & Sunandar, 2019). Terbukti dengan kegiatan penilaian karakter yang tidak rutin dilakukan (Suprio, Hanurawan & Sutarno, 2020). Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah siswa, khususnya siswa di Sekolah Dasar Negeri. Akibatnya guru menjadi kewalahan dan tidak aktif dalam mengawasi pendidikan karakter (Morelent & Syofiani, 2015; Salam, 2017) (Santika, 2020).

Tantangan ketiga berkaitan dengan penilaian terhadap karakter siswa. Menurut Anwar (2014), tidak ada instrumen detail yang digunakan guru untuk mengamati karakter siswa. Penilaian sebagian besar dilakukan secara spontan. Guru menyatakan mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator penilaian karakter (Latip, 2013; Siagian, 2015; Wijanarti, Degeng & Untari, 2019), kesulitan dalam mengidentifikasi nilai karakter (Anwar, 2014), dan kesulitan dalam memilih model penilaian (Sadia, Arnyana & Muderawan, 2013; Darmansyah, 2014). Guru hanya menyalin instrumen penilaian di buku guru tanpa analisis kritis terlebih dahulu. Guru menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kurang (Anwar, 2014; Siagian, 2015). Selain itu, guru juga tidak memfokuskan penilaian sikap. Guru masih fokus pada aspek kognitif. Akibatnya, ketika dilakukan evaluasi oleh pengawas terkait RPP, guru tidak dapat menunjukkan RPPnya (Sadia, Arnyana & Muderawan, 2013; Narut & Nardi, 2019; Darmayanti & Wibowo, 2014).

Masalah lainnya adalah kurangnya waktu untuk mengamati semua siswa dan rumitnya penilaian yang harus dilakukan oleh guru (Wijanarti, Degeng & Untari, 2019). Misalnya guru harus membuat rubrik penilaian karakter berupa instrumen penilaian observasi (lembar observasi) dan instrumen penilaian skala sikap. Guru juga harus menilai aspek afektif, kognitif dan keterampilan. Atas dasar permasalahan di atas, maka pemerintah telah merancang raport online atau e-rapor di Sekolah Dasar untuk meningkatkan integritas (Saputro & Murdiono, 2020),

### 3) **Tantangan Orang Tua**

Partisipasi orang tua mempengaruhi keberhasilan siswa seperti prestasi akademik di sekolah (Wei, Wu, Lv, Zhou, Han, Liu, & Luo, 2016) dan keterlibatan pendidikan siswa (Erdener, 2016). Namun latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi keluarga yang beragam dapat menyebabkan perbedaan intensitas dukungan dan dampak bagi siswa (An, Wang, Yang, & Du, 2018). Ada orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya di sekolah maupun di rumah. Namun, masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya Ada 2 jenis kendala dari pihak orang tua, yaitu kurangnya dukungan orang tua dan tantangan keuangan (Putri et al., 2020).

Tantangan pertama terkait dengan dukungan orang tua. Tantangan terkait dukungan orang tua adalah kurangnya dukungan orang tua dalam memberikan perhatian, partisipasi aktif, bimbingan dan pengawasan kepada anak di rumah. Menurut Fahmi & Susanto (2018), terjadi ketidakseimbangan antara pendidikan sekolah dan rumah. Orang tua kurang aktif mendukung pendidikan karakter kepada anak. Akibatnya, menyebabkan sulitnya mengubah karakter anak. Masalah ini diperparah dengan lingkungan sosial yang buruk seperti pengaruh tayangan buruk di TV (Darmayanti & Wibowo, 2014). Ada juga pengaruh buruk dari lingkungan bermain yang berasal dari kelompok teman sebaya, kegiatan keagamaan bahkan saudara sendiri (Fahmi & Susanto, 2018) karena kurangnya pengawasan orang tua di rumah (Fahmi & Susanto, 2018). Oleh karena itu, orang tua membutuhkan banyak bantuan dari sekolah dan guru yang dapat mempromosikan literasi media dan keterampilan metakognitif terkait (Aningsih et al., 2022) (Alawi, 2019).

Masalah lainnya adalah kurangnya kemitraan yang baik antara orang tua dan guru (Wibowo, 2014; Fahmi & Susanto, 2018; Wijanarti, Degeng & Untari, 2019; Sujatmiko, Arifin & Sunandar, 2019; Salam, 2017). Sebagian besar orang tua tidak mengetahui tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai oleh sekolah dan perkembangan atau permasalahan karakter yang dimiliki anaknya. Orang tua masih beranggapan bahwa sekolah adalah tempat penitipan anak bagi anak. Hal ini disebabkan adanya perbedaan harapan dan persepsi tentang kewajiban orang tua terhadap pendidikan siswa (Yulianti, Denessen, & Droop, 2019) (Hayati et al., 2020).

Demografi orang tua seperti latar belakang pendidikan, Tantangan kedua terkait dengan kurangnya kemampuan finansial orang tua. Menurut Wibowo (2014), ada anggapan bahwa biaya pendidikan ke SDIT di Yogyakarta bagi sebagian orang tua cukup mahal. Itu berkisar antara 300.000 sampai 600.000 rupiah. Namun, biaya tersebut belum termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Alhasil, masih ada beberapa orang tua yang meminta diskon. Karena masalah ekonomi yang dihadapi oleh orang tua, kecil kemungkinan bagi mereka untuk menyediakan pengawasan ahli terhadap akses anak ke media (TV, radio, internet, permainan komputer, buku dan majalah) (Suhartini et al., 2019).

Pendekatan yang efektif untuk mencapai keberhasilan siswa adalah pendekatan yang berfokus pada partisipasi orang tua (Flores, Morgan, Rivera, & Clark, 2019). Partisipasi orang tua meliputi keyakinan pendidikan, harapan akademik dan cara pelaksanaan untuk mendukung pendidikan siswa (Toren, 2013). Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, kerjasama antara sekolah-keluarga-masyarakat merupakan komponen pendidikan karakter yang sangat krusial. Jika pola pendidikan karakter dalam keluarga sudah terbentuk dengan baik, maka akan lebih mudah bagi siswa untuk menerima pendidikan karakter di sekolah (Saidek, Islami, & Abdoludin, 2016) (Ramadhani et al., 2021).

Solusi terkait kurangnya dukungan orang tua dapat dilakukan dengan meningkatkan kegiatan yang melibatkan orang tua melalui komunikasi aktif, buku doa dan pekerjaan rumah (Siagian, 2015) (Sinta et al., 2022). Kegiatan lain juga termasuk membaca bersama anak-anak dan menghadiri program pendidikan karakter yang direncanakan (Demirel, Özmat, & Elgün, 2016; Castro et al., 2015). Untuk mencapai itu, kepala sekolah juga harus meningkatkan pengawasan pembelajaran dan mendorong guru untuk berkomunikasi dengan orang tua

(Hidayati et al., 2020). Dengan demikian, orang tua dapat memperoleh gambaran secara detail tentang program pendidikan karakter dan meningkatkan motivasi mereka untuk mendukung pendidikan anak didik (Pradana et al., 2021).

## SIMPULAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong akhlak dan karakter siswa yang baik sebagai anak bangsa penerus dalam rangka mewujudkan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Sekolah menggunakan berbagai teknik untuk melaksanakan pendidikan karakter, antara lain a) keteladanan; b) pembiasaan; c) pengkondisian suasana sekolah, d) integrasi dalam proses pembelajaran dalam topik; dan e) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun dalam penerapannya memiliki tantangan. Tantangan pada pemerintah seperti Ada 2 jenis tantangan dari pemerintah, yaitu kurangnya dukungan, dan tantangan dalam perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Tantangan pada sekolah yakni terkait dengan perencanaan program, terkait dengan pelaksanaan program, dan terkait dengan penilaian terhadap karakter siswa. Kemudian tantangan bagi orang tua adalah kurangnya dukungan orang tua dan tantangan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Hidayana, B., Setiadi, Kutaneegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145–159. <https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032>
- Alawi, A. H. I. (2019). Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia (Studi SD IT Asy Syifa Kota Bandung). *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 17–29.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Aulia, E. R. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak SD sebagai bentuk implementasi Pkn. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 43–53. <https://ejournal.unisap.ac.id/index.php/edukasitematik/article/view/90>
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Fathinnaufal, M., & Hidayati, D. (2020). *The Implementation of Character Education in Elementary School*. 1(2), 31–38.
- Hayati, F. N., Suyatno, S., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *The European Educational Researcher*, 3(3), 87–100. <https://doi.org/10.31757/euer.331>
- Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., & Saputro, E. A. V. (2019). Transformasi Kearifan Lokal Jawa

- Dalam Pendidikan Karakter Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a6.2019>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Iasha, V. (2022). *How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School*. January. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Eka, D. (2019). *Character Education : Gender differences in Moral Knowing , Moral Feeling , and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia*. 7(September), 547–556.
- Jeynes, W. H. (2019). *A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes*. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Jhon, W. (2021). *Challenges in the implementation of character education in elementary school : experience from Indonesia*. 20(87), 1351–1363. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.130>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Pendidikan, C. (2020). *CHARACTER EDUCATION FROM THE PERSPECTIVES OF ELEMENTARY SCHOOL*. 39(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1565>
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2021). Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 4026–4034. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 395. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Putri, N. P. J. E., Artini, L. P., & Wahyuni, L. G. E. (2020). EFL Teachers' Perception and Strategies for Integrating Character Education into the Lesson. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i1.19172>
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1617–1624. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/916>
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 264–271.

- Saleh, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Santika, I. W. E. (2020). Efektifitas Pendidikan Karakter pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Saputra, R. Y., Kurniawan, S. B., Rintayati, P., & Mindrati, E. (2021). Motif Batik dalam Pendidikan Karakter Pasa Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Ngawi. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 596–604. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.762>
- Saputro, D. J., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 7(1), 460–470. <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2146>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 257–266. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Sofiasyari, I., Atmaja, H., & Suhandini, P. (2019). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 734–743. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/365>
- Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M. M., & Gunawan, W. (2019). Social construction of student behavior through character education based on local wisdom. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 276–291.
- Sukma, H. H. (2021). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 85–92. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>
- Suriadi, H. J., Ahmad, R., Padang, U. N., & Barat, S. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik*. 3(1), 165–173.
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2020). *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital*. xx(xx), 7–12.
- Yusnan, M. (2022). *Implementation of Character Education in State Elementary School*. 5(2), 218–223.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>